

## **BAB II**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **2.1 Gambaran Umum Kabupaten Dairi**

Kabupaten Dairi merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten ini memiliki sejarah panjang serta kekayaan alam yang berlimpah, menjadikannya daerah yang potensial dalam berbagai sektor seperti pertanian, pariwisata, dan kehutanan. Kabupaten Dairi memiliki sejarah panjang yang berakar pada keberadaan Suku Batak, khususnya Batak Pakpak, yang merupakan penduduk asli daerah ini. Nama "Dairi" sendiri berasal dari salah satu marga dalam komunitas Batak Pakpak. Kabupaten ini resmi berdiri pada tanggal 1 Juli 1947 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1947.

Kabupaten Dairi terletak di bagian barat laut Sumatera Utara dengan koordinat geografis antara 98°00' - 98°30' Bujur Timur dan 2°15' - 3°00' Lintang Utara. Wilayah ini berbatasan dengan beberapa kabupaten lain, yaitu: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tanah Karo dan Kabupaten Aceh Tenggara (Provinsi Aceh). Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Toba.

Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pakpak Bharat. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan (Provinsi Aceh). Dengan letak geografis yang cukup strategis, Kabupaten Dairi memiliki akses yang baik ke berbagai daerah lain di Sumatera Utara maupun ke Provinsi Aceh.

**Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Dairi**



Kabupaten Dairi memiliki luas wilayah sekitar 1.927,8 km<sup>2</sup>, yang mencakup sekitar 2,69% dari total luas Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini terbagi menjadi 15 kecamatan, 8 kelurahan, dan 161 desa. Kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Dairi antara lain:

1. Kecamatan Sidikalang (Ibu Kota Kabupaten)
2. Kecamatan Sumbul
3. Kecamatan Tigalingga
4. Kecamatan Silima Pungga-Pungga
5. Kecamatan Tanah Pinem
6. Kecamatan Parbuluan
7. Kecamatan Berampu
8. Kecamatan Gunung Sitember
9. Kecamatan Siempat Nempu Hulu
10. Kecamatan Siempat Nempu Hilir
11. Kecamatan Siempat Nempu
12. Kecamatan Lae Parira

13. Kecamatan Pegagan Hilir

14. Kecamatan Tiga Lingga

15. Kecamatan Sitinjo<sup>41</sup>

**Tabel 2.1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Dairi**

Kecamatan	Ibu Kota	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )
Sidikalang	Sidikalang	70,67
Berampu	Berampu	40,85
Sitinjo	Sitinjo	53,15
Parbuluan	Sigalingging	235,40
Sumbul	Sumbul	192,58
Silahisabungan	Silalahi	75,62
Silima Pungga-Pungga	Parongil	88,35
Lae Parira	Lae Parira	42,75
Siempat Nempu	Buntu Raja	60,15
Siempat Nempu Hulu	Silumboyah	93,93
Siempat Nempu Hilir	Sopobutar	105,62
Tiga Lingga	Tigalingga	197,00
Gunung Sitember	Gunung Sitember	77,00
Pegagan Hilir	Tiga Baru	155,33
Tanah Pinem	Kuta Buluh	439,40
Dairi	Sidikalang	1.927,80

Jumlah penduduk Kabupaten Dairi berdasarkan data terbaru diperkirakan mencapai sekitar 330.586 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk yang bervariasi antar kecamatan. Mayoritas penduduk Kabupaten Dairi berasal dari etnis Batak Toba, Pakpak, dan Karo. Selain itu, terdapat juga komunitas lain seperti Jawa dan Melayu yang telah lama bermukim di daerah ini. Mayoritas penduduk Kabupaten Dairi berprofesi sebagai petani, peternak, dan pedagang, mengingat wilayah ini memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan perkebunan.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> "Kondisi Geografis," Kementerian Keuangan RI Direktorat Jendral Perbendaharaan, 2024, <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/sidikalang/id/profil/kondisi-geografis.html> Diakses pada 06 Februari 2025, Pukul 10.15 WIB.

<sup>42</sup> "Jumlah Penduduk Hasil SP2020 (Jiwa), 2020," Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi,

**Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Dairi**

<b>Jumlah Penduduk Kabupaten Dairi (People)</b>		
<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
315.460	324.747	330.586

Kabupaten Dairi memiliki topografi yang didominasi oleh dataran tinggi dan perbukitan, yang merupakan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan. Ketinggian wilayah ini bervariasi dari 400 hingga 1.700 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan rincian sebagai berikut:

1. Ketinggian hingga 500 mdpl: 28% dari total wilayah
2. Ketinggian 500 – 1.000 mdpl: 46% dari total wilayah
3. Ketinggian di atas 1.000 mdpl: 26% dari total wilayah

Ibu kota kabupaten, Sidikalang, berada pada ketinggian sekitar 1.066 mdpl, yang menjadikan wilayah ini memiliki suhu yang relatif sejuk.

Kabupaten Dairi memiliki jenis tanah yang umumnya terdiri dari tanah vulkanik yang subur, cocok untuk pertanian dan perkebunan. Kesuburan tanah di daerah ini sangat mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman, terutama kopi, sayur-mayur, dan buah-buahan. Dengan topografi yang didominasi oleh dataran tinggi dan perbukitan, Kabupaten Dairi memiliki iklim hujan tropis yang sejuk. Suhu udara di daerah ini berkisar antara 18°C hingga 26°C, dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun, sekitar 2.000 – 3.000 mm per tahun.

Musim hujan berlangsung hampir sepanjang tahun, dengan bulan terbasah biasanya terjadi antara September hingga Desember. Kondisi iklim ini sangat

---

2021, <https://dairikab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTgwIzI=/jumlah-penduduk-hasil-sp2020.html>, Diakses pada 06 Februari 2025, Pukul 10.45 WIB.

mendukung sektor pertanian, terutama dalam budidaya kopi yang menjadi komoditas unggulan Kabupaten Dairi. Kabupaten Dairi dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi terbaik di Indonesia, terutama Kopi Sidikalang yang terkenal hingga ke pasar nasional maupun internasional. Selain kopi, komoditas pertanian lainnya yang berkembang di daerah ini meliputi: Jagung, Padi, Sayur-mayur (kubis, wortel, cabai), Buah-buahan (jeruk, alpukat, pisang).

Dalam beberapa tahun terakhir, Kabupaten Dairi mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam hal infrastruktur. Peningkatan aksesibilitas menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan serta perbaikan jalan telah dilakukan untuk menghubungkan Dairi dengan kabupaten lain di Sumatera Utara. Beberapa jalan utama yang menjadi jalur strategis meliputi jalan lintas Sidikalang-Medan, yang merupakan akses utama menuju ibu kota provinsi, serta jalur menuju kawasan Danau Toba, yang berperan penting dalam mendukung sektor pariwisata. Peningkatan kualitas jalan ini tidak hanya memperlancar arus transportasi barang dan jasa, tetapi juga mempermudah mobilitas masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan sosial.

Transportasi umum di Kabupaten Dairi masih didominasi oleh angkutan darat, seperti bus antar-kota, angkutan pedesaan, dan kendaraan pribadi. Meski belum memiliki bandara sendiri, akses ke Bandara Internasional Kualanamu di Medan cukup mudah ditempuh dalam waktu sekitar 5-6 jam perjalanan darat. Selain itu, masyarakat yang ingin bepergian melalui jalur udara juga dapat mengakses Bandara Silangit, yang berjarak lebih dekat dari Dairi dan menjadi salah satu pintu masuk

utama bagi wisatawan menuju kawasan Danau Toba. Dengan perkembangan infrastruktur yang terus berlanjut, diharapkan mobilitas masyarakat semakin lancar dan mampu meningkatkan aktivitas perekonomian di daerah ini.

Kabupaten Dairi memiliki berbagai destinasi wisata alam yang menarik dan potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Keindahan alam yang masih asri, berpadu dengan kekayaan budaya masyarakat setempat, menjadikan daerah ini sebagai tujuan wisata yang menjanjikan. Beberapa destinasi unggulan di Kabupaten Dairi antara lain:

1. Danau Sicike-cike – sebuah danau kecil yang dikelilingi oleh hutan tropis alami, menjadikannya tempat favorit bagi pecinta alam dan ekowisata. Keindahan dan kesejukan alam di sekitar danau memberikan pengalaman yang tenang bagi pengunjung.
2. Air Terjun Lae Pendaroh – air terjun dengan aliran air yang jernih dan panorama alam yang indah. Destinasi ini sangat cocok bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana alam yang asri serta mengabadikan momen melalui fotografi.
3. Perbukitan Hijau di Sekitar Sidikalang – menawarkan lanskap alam yang indah, cocok untuk aktivitas pendakian ringan, fotografi, serta tempat bersantai menikmati udara segar.
4. Agrowisata Kopi Sidikalang – wisata edukasi yang memperkenalkan proses pengolahan kopi dari hulu ke hilir. Pengunjung dapat melihat langsung cara budidaya kopi Sidikalang, yang dikenal memiliki cita rasa khas dan telah diekspor ke berbagai negara.

5. Salib Kasih – destinasi wisata religi yang menjadi simbol keimanan dan refleksi bagi umat Kristiani. Terletak di perbukitan dengan pemandangan yang indah, tempat ini sering dikunjungi oleh wisatawan yang ingin berziarah dan menikmati ketenangan spiritual. Selain nilai religiusnya, Salib Kasih juga menawarkan pemandangan alam yang memukau dari ketinggian.<sup>43</sup>

## 2.2 Gambaran Umum Kecamatan Lae Parira

Kecamatan Lae Parira adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Dairi, Kecamatan ini dikenal dengan keindahan alamnya, sumber daya pertanian yang melimpah, serta kekayaan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Lae Parira terletak di bagian tengah Kabupaten Dairi dengan kondisi geografis yang berbukit-bukit dan memiliki lahan yang subur. Hal ini menjadikan daerah ini sangat cocok untuk sektor pertanian dan perkebunan. Kecamatan ini berbatasan dengan kecamatan-kecamatan lain di Dairi dan memiliki akses menuju beberapa pusat perdagangan dan ekonomi di Sumatera Utara. Kecamatan Lae Parira terdiri dari sembilan desa, yaitu:

1. Bulu Duri
2. Kaban Julu
3. Kentarae
4. Lae Parira
5. Lumban Sihite

---

<sup>43</sup> Nizar Aldi, “5 Tempat Wisata Alam Terpopuler Yang Wajib Dikunjungi Di Dai,” *detik.sumut*, 2024, <https://www.detik.com/sumut/wisata/d-6122945/5-tempat-wisata-alam-terpopuler-yang-wajib-dikunjungi-di-dairi/2>, Diakses pada 06 Februari 2025, Pukul 13.02 WIB.

6. Lumban Toruan
7. Pandiangan
8. Sempung Polling
9. Sumbul<sup>44</sup>

**Gambar 2.2.1 Peta Administrasi Kecamatan Laeparira**



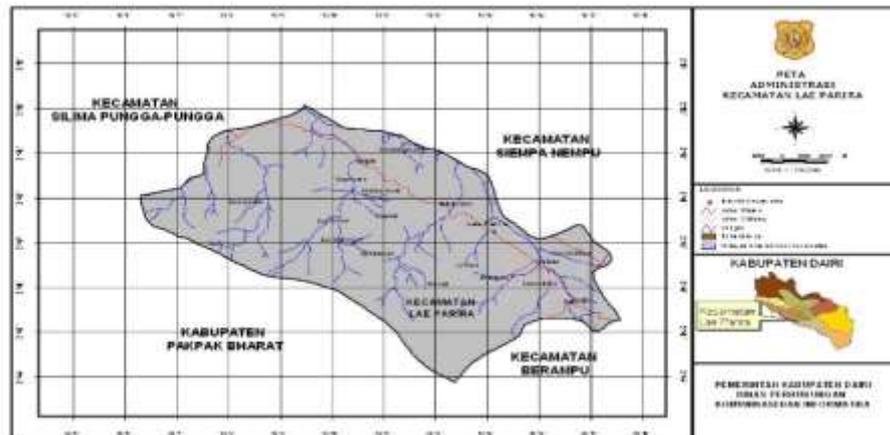
Kecamatan Lae Parira terletak di bagian selatan Kabupaten Dairi. Wilayah ini berbatasan langsung dengan kecamatan lain yang berada dalam lingkup administratif Kabupaten Dairi maupun kabupaten tetangga. Batas wilayah Kecamatan Lae Parira:

1. Sebelah Utara: Kecamatan Siempat Nempu
2. Sebelah Selatan: Kabupaten Berampu
3. Sebelah Timur: Kecamatan Pakpak Barat
4. Sebelah Barat: Kecamatan Silima Pungga-Pungga.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi, ed., *Lae Parira 2021*, 1st ed. (Dairi: Badan Pusat Statistika Kabupaten Dairi/BPS-Statistics of Dairi Regency, 2021).

<sup>45</sup> Ibid, Hlm 3

**Gambar 2.2.2 Gambar Perbatasan Kecamatan Lae Parira**



Lae Parira memiliki kondisi topografi yang bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan. Wilayahnya cukup subur, menjadikannya cocok untuk aktivitas pertanian dan perkebunan. Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt-Ferguson, Kecamatan Lae Parira memiliki iklim tipe B, yang ditandai dengan musim kemarau yang cukup jelas serta curah hujan yang tinggi pada musim penghujan. Suhu rata-rata berkisar antara 20°C – 28°C, dengan tingkat kelembapan yang cukup tinggi.

**Gambar 2.2.3 Populasi Penduduk Kecamatan Lae Parira**

No.	Desa/Kelurahan Village	Jenis Kelamin Sex		Jumlah Total
		Laki-laki Male	Perempuan Female	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Sumbul	822	829	1.651
2.	Kentara	1.166	1.194	2.360
3.	Lae Parira	566	532	1.098
4.	Bulu Duri	896	896	1.792
5.	Sempung Polling	1.036	1.107	2.143
6.	Pandiangan	784	776	1.560
7.	Lumban Sihite	550	609	1.159
8.	Lumban Toruan	556	551	1.107
9.	Kabanjulu	802	854	1.656
	Lae Parira	7.178	7.348	14.526

Sumber : BPS-Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk September 2020  
Source : BPS-Statistic, September 2020 Population Census

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel, jumlah penduduk di Kecamatan Lae Parira pada tahun 2020 tercatat sebanyak 14.526 jiwa, dengan 7.178 laki-laki dan 7.348 perempuan. Desa dengan jumlah penduduk tertinggi adalah Kentara, dengan total 2.360 jiwa, terdiri atas 1.166 laki-laki dan 1.194 perempuan. Sementara itu, desa dengan jumlah penduduk terendah adalah Lumban Toruan dengan 1.107 jiwa, terdiri atas 556 laki-laki dan 551 perempuan. Secara umum, distribusi jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan di setiap desa cenderung seimbang. Sumber data ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Sensus Penduduk pada bulan September 2020.

Bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat adalah Bahasa Batak Toba, dengan beberapa orang juga fasih berbahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Dari sisi adat dan budaya, masyarakat Lae Parira masih menjaga tradisi Batak, seperti:

1. Upacara adat pernikahan (martumpol dan marhata sinamot)
2. Upacara kematian (saur matua)
3. Gondang dan tor-tor (tarian khas Batak dalam acara adat)

Sebagian besar penduduk Kecamatan Lae Parira bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Tanah yang subur serta kondisi iklim yang mendukung membuat wilayah ini cocok untuk berbagai jenis tanaman. Komoditas utama yang dihasilkan:

1. Kopi (terutama kopi Arabika dan Robusta)
2. Jagung
3. Jahe
4. Padi

5. Durian

6. Jengkol

Selain pertanian, masyarakat juga memanfaatkan sektor peternakan dan perikanan. Beberapa jenis hewan ternak yang banyak dipelihara antara lain:

1. Sapi

2. Kerbau

3. Kambing

4. Ayam dan itik

Meskipun bukan wilayah yang terkenal dengan wisata besar, Lae Parira memiliki beberapa destinasi alam dan budaya yang menarik, seperti:

1. Parhonasian Daihonas

2. Air Terjun Lae Pandaroh

### **2.3 Gambaran Umum Desa Lumban Sihite**

Desa Lumban Sihite adalah salah satu desa di Kecamatan Lae Parira, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki sejarah panjang dan budaya yang kental dengan adat Batak Toba. Masyarakatnya mayoritas adalah suku Batak Toba yang memegang teguh tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Nama Lumban Sihite berasal dari marga yang dominan di daerah ini, yaitu Sihite. Berdasarkan catatan sejarah dan cerita turun-temurun, desa ini didirikan pada tahun 1832. Awalnya, daerah ini dihuni oleh beberapa keluarga besar yang kemudian berkembang menjadi komunitas yang lebih besar. Pada masa lalu, desa ini termasuk dalam wilayah adat Batak yang memiliki sistem pemerintahan sendiri sebelum masuk ke dalam administrasi pemerintah kolonial Belanda. Dengan

masuknya pengaruh kolonial dan kemudian pemerintahan Republik Indonesia, Desa Lumban Sihite resmi menjadi bagian dari Kabupaten Dairi.

Desa Lumban Sihite terletak di Kecamatan Lae Parira, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, desa ini berada di dataran tinggi yang memiliki suhu sejuk dan tanah yang subur. Batas-batas wilayahnya adalah:

1. Utara: Berbatasan dengan desa lain di Kecamatan Lae Parira
2. Selatan: Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Toba
3. Barat: Berbatasan dengan desa-desa lain di Kabupaten Dairi
4. Timur: Berbatasan dengan perbukitan dan hutan yang masih alami

Penduduk Desa Lumban Sihite mayoritas berasal dari suku Batak Toba, dengan sebagian kecil dari suku Batak Pakpak. Berdasarkan data terbaru, desa ini dihuni oleh ratusan keluarga yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sebagai desa dengan budaya Batak yang kuat, sistem kekerabatan berdasarkan marga masih sangat dijunjung tinggi. Beberapa marga yang dominan di desa ini antara lain:

1. Sihite (marga utama)
2. Sihombing
3. Silaban
4. Simamora

#### **2.4 Biodata Nurmasi Sihombing**

Ibu Nurmasi Sihombing adalah sosok perempuan yang memiliki perjalanan inspiratif dalam dunia kerja, organisasi, serta pemerintahan desa. Dengan tekad kuat, beliau telah membangun kariernya dari berbagai sektor, mulai dari dunia

jurnalistik, percetakan, hingga menjadi pemimpin di tingkat desa. Pengalaman dan dedikasi yang beliau miliki menjadikannya salah satu figur penting dalam dinamika politik lokal, khususnya dalam pemilihan kepala desa.

**Gambar 2.3.1 Nurmasi Sihombing**



Nurmasi Sihombing lahir pada tanggal 15 Juni 1972. Ia merupakan seorang perempuan yang telah menikah dan saat ini menetap di Lumban Sihite. Sebagai individu yang telah berkeluarga, Nurmasi menjalani kehidupannya dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi. Nurmasi Sihombing menempuh pendidikan dasar di SD Sinampang, lalu melanjutkan ke SMP Bunturaja, dan menyelesaikan pendidikannya di SMK Perguruan Perulian. Pendidikan yang ditempuh memberikan pondasi yang kuat bagi beliau dalam memahami tata kelola administrasi serta keterampilan teknis yang bermanfaat dalam perjalanan kariernya.

Setelah menyelesaikan pendidikan, Ibu Nurmasi Sihombing bekerja di berbagai sektor sebelum akhirnya terjun ke dunia pemerintahan.

1. Media Koransip (1992-1994)

Pada tahun 1992 hingga 1994, beliau bekerja di Media Koransip

sebagai penata berita (setting berita). Dalam posisi ini, beliau bertanggung jawab dalam menyusun berita sebelum diterbitkan, yang menuntut ketelitian dan pemahaman yang baik mengenai tata letak serta penyuntingan konten.

## 2. Percetakan Naskoh (1994-1999)

Dari tahun 1994 hingga 1999, beliau bekerja di Percetakan Naskoh sebagai penata komputer (setting komputer). Peran ini memperkuat keterampilannya dalam teknologi percetakan dan desain grafis, yang membentuk dasar pemahamannya dalam manajemen informasi dan komunikasi.

Pada akhir dekade 1990-an, Ibu Nurmasi Sihombing memilih untuk berfokus pada keluarga dan menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Dalam periode ini, beliau tetap aktif dalam kegiatan sosial, berinteraksi dengan masyarakat, dan mengembangkan keterampilan dalam mengelola rumah tangga serta mendidik anak-anaknya.

Pada tahun 2017 hingga 2023 Ibu Nurmasi Sihombing turun sebagai Kepala Dusun. Dalam peran ini, beliau memiliki tanggung jawab untuk mengelola administrasi dusun, memimpin berbagai program pembangunan, serta memastikan kesejahteraan masyarakat. Kepemimpinannya dikenal dengan pendekatan yang transparan dan inklusif, yang memberikan kesempatan bagi seluruh warga untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Di samping itu, beliau juga aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan:

1. Kelompok Tani Wanita

Sebagai anggota Kelompok Tani Wanita, beliau turut serta dalam mengembangkan pertanian desa, memberikan pelatihan kepada petani wanita, serta mendorong penerapan teknologi pertanian yang lebih efektif dan efisien.

2. Anggota PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)

Sebagai bagian dari PKK, beliau ikut serta dalam berbagai program pemberdayaan perempuan, pelatihan keterampilan, dan program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa.

Sebagai calon Kepala Desa, Ibu Nurmasi Sihombing memiliki visi dan misi yang jelas. Visinya adalah mewujudkan pemerintahan desa yang berkualitas dengan menghadirkan pelayanan yang berkualitas, demokratis, transparan, dan bertanggung jawab guna meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan seluruh masyarakat desa. Misi Nurmasi Sihombing diantaranya adalah

1. Mewujudkan pemerintahan yang bersih, transparan, akuntabel, dan bermartabat.
2. Meningkatkan kualitas pelayanan publik di desa dengan memastikan akses yang adil dan merata.
3. Mendorong pembangunan infrastruktur desa yang berkelanjutan.
4. Mengembangkan sektor pertanian dan ekonomi desa melalui program pemberdayaan masyarakat.
5. Meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan desa.
6. Membangun kerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai pembangunan yang lebih baik.

Ibu Nurmasi Sihombing memiliki harapan besar agar Desa Lumban Sihite dapat berkembang menjadi desa yang maju dan mandiri, dengan masyarakat yang sejahtera serta memiliki akses yang luas terhadap berbagai fasilitas umum yang layak dan memadai. cita-citanya adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan menghadirkan program pendidikan yang lebih baik serta pelayanan rohani yang dapat membentuk karakter dan kesejahteraan spiritual masyarakat.

Selain itu, beliau juga bertekad untuk mengembangkan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian desa. Upayanya meliputi pembangunan program ketahanan pangan yang didukung oleh pemerintah, kerja sama erat dengan kelompok tani desa, serta pemanfaatan potensi sumber daya desa secara optimal. Dengan langkah-langkah ini, beliau berharap dapat mewujudkan Desa Lumban Sihite yang lebih maju, mandiri, dan sejahtera

### **BAB III**

#### **ISI DAN PEMBAHASAN**

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) tahun 2023 menjadi salah satu agenda penting dalam sistem demokrasi di Indonesia, khususnya di tingkat pemerintahan desa. Sebagai bagian dari pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pilkades merupakan wujud nyata dari prinsip demokrasi langsung, di mana masyarakat desa diberikan hak penuh untuk memilih pemimpin yang mereka anggap mampu mengelola pemerintahan desa dengan baik. Pilkades ini menjadi semakin menarik karena dilaksanakan secara serentak di berbagai daerah, sehingga menjadi ajang kompetisi politik yang tidak hanya melibatkan calon kepala desa tetapi juga seluruh elemen masyarakat desa.

Partisipasi perempuan dalam pemilihan kepala desa tahun 2023 menunjukkan bahwa paradigma kepemimpinan di tingkat desa mulai mengalami perubahan. Dalam berbagai daerah, perempuan mulai berani mencalonkan diri sebagai kepala desa, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan, seperti stereotip gender, resistensi budaya, serta anggapan bahwa kepemimpinan adalah ranah laki-laki. Dalam banyak masyarakat pedesaan di Indonesia, pemimpin masih diidentikkan dengan figur laki-laki yang dianggap lebih tegas, rasional, dan memiliki kapasitas dalam mengelola pemerintahan. Sementara itu, perempuan sering kali dianggap lebih cocok dalam peran domestik atau sosial kemasyarakatan, bukan dalam posisi strategis seperti kepala desa.

Meskipun demikian, semakin banyak perempuan yang berhasil memenangkan Pilkades 2023, termasuk di daerah dengan budaya patriarki yang masih kuat.